



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan historisitas nya, *rasm mushāf* merupakan *thariqah* yang memiliki kedudukan tinggi pada saat kodifikasi era pemerintahan Khalifah Uthmān bin ‘Affān. Karena yang memberikan legalitas diperbolehkannya penggunaan *rasm* adalah khalifah langsung. *Rasm ‘uthmānī* merupakan cara penulisan ayat-ayat al-Qur’an yang disetujui khalifah Uthmān bin ‘Affān. *Rasm* yang ditentukan langsung oleh khalifah tersebut disebut dengan *rasm uthmānī*.¹ *Rasm* yang dimaksud ialah bekas tulisan yang terdapat pada lafal kata terangkai dari huruf-huruf hijaiyyah.² *Rasm* merupakan bagian dari ilmu yang membahas tentang cara menulis huruf aksara Arab dan memiliki kaidah-kaidah diantaranya ialah *al-ḥadhf* (pembuangan atau penghapusan), *al-ziyādah* (penambahan), *al-hamzu* (penulisan huruf hamzah), *al-ibdāl* (penggantian huruf), serta *al-faṣl wa al-waṣl* (pemisahan dan penyambungan). Sedangkan teknis penulisan aksara Arab sendiri dibagi menjadi tiga bagian yakni *rasm al-qiyāsī* atau *imlāi*, *rasm ‘uthmānī* atau *mushāfi* dan *rasm al-‘arūd* (pola penulisan bait-bait syair).³ Sejarah kodifikasi al-Qur’an menjelaskan bahwasanya *rasmu al-mushāf* merupakan bagian dari kajian *marsūmu al-khaṭṭ* yang mana

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Ilmu-ilmu Al-Qur’an (*Ulum al-Qur’an*), (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 149.

² Abd Fattāh Isma’īl Al-Syalabī, *Rasm Al-Mushāf wa al-Ihtijāj Bihī fī al-Qur’ān* (Mesir: Maktabah Nahḍah Mishr al-Fijālah, 1960), 9.

³ Ibnu Rawandhy N Hula, *Qawā’id al-Imlā’ wa al-Khāṭṭ: Kaidah-Kaidah Menulis Huruf dan Kata Arab dan Seni Kaligrafī* (Gorontalo: IAIN Sultan Amal Gorontalo, 2016), 209.

termasuk dari cabang pembahasan *ulum al-Qur`ān*.⁴ Jika pada zaman dahulu orang-orang Islam yang telah mencapai gelar *ḥuffāz* membuat sistem hafalan sebagai bentuk keperluan penjagaan dokumentasi setiap ayat, maka Rasulullah *Ṣallallāhu `alaihi wa sallam* beserta para sahabat mengupayakan memikirkan bagaimana caranya agar ayat suci ini tetap terpelihara secara utuh.⁵ Hal ini dilatarbelakangi oleh kemampuan baca tulis masyarakat Arab pada masa permulaan Islam yang sangat minim.⁶

Upaya yang dilakukan untuk menjaga keutuhan al-Qur`an ini disebut dengan *Jam'u al-Qur'an* (pengumpulan al-Qur'an) sebab ketika Nabi Muhammad *Ṣallallāhu `alaihi wa sallam* wafat, al-Qur`an masih belum terkumpul dalam satuan bentuk buku.⁷ Proses *Jam'u al-Qur'an* atau pengumpulan al-Qur'an ini menjalani tiga periode yaitu periode Rasulullah *Ṣallallāhu `alaihi wa sallam* yang menentukan beberapa sahabat seperti Ali, Mu'awiyah, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Thābit untuk menjadi penulis al-Qur'an. Periode kedua yaitu pada masa Khalifah Abu Bakar dilakukan sebab banyaknya para penghafal al-Qur'an dari kalangan sahabat yang gugur dalam peperangan. Gugurnya para penghafal al-Qur'an ini membuat Umar bin Khattab merasa khawatir kemudian

⁴ Zaenal Arifin, "Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia", *Suhuf*, Vol. 6, No. 1 (2013), 36.

⁵ Muhammad Mustafa Al-A'zamī, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terj. Sohirin M. Solihin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2005), 82.

⁶ Ikrimah Rizqia, "Diakritik Mushaf Al-Qur'an (Studi Komparatif Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Magribi Perspektif Ilmu Dhabth)", (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2020), 1.

⁷ M.M. Al-A'zamī, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terj. Sohirin M. Solihin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2005), 83.

mengusulkan untuk mengumpulkan dan membukukan mushaf al-Qur'an.⁸ Kemudian yang ketiga adalah periode Khalifah Uthmān bin 'Affān dilakukan guna mencegah adanya pertikaian sebab pada masa ini penyebaran Islam semakin luas dan para *qurra`* pun tersebar di berbagai wilayah dengan pembacaan *qirā`at* yang berbeda-beda. *Muṣḥaf uthmānī* era pertama hanya berbentuk huruf-huruf, tidak ada huruf vokal dan titiknya sehingga naskah ini berpotensi salah paham dalam membacanya.⁹ *Muṣḥaf uthmānī* pada saat itu belum menggunakan tanda baca titik dan harakat karena pada masa itu penulisannya hanya berdasarkan karakter pembacaan orang-orang Arab yang masih asli dan mereka merasa tidak memerlukan *shakl* harakat dan pemberian titik pada mushaf nya.¹⁰

Berdasarkan eksistensinya, muslim mayoritas telah sepakat menentukan *rasm* yang ditulis dalam mushaf haruslah mengiblat pada *rasm uthmānī* meskipun memicu perdebatan tersendiri. Kajian *rasm 'uthmānī* pernah menjadi pembahasan hangat dalam *circle* ulama-ulama al-Qur'an pada tahun 1974 atau lebih tepatnya dalam acara musyawarah kerja I ulama ahli al-Qur'an se-Indonesia yang dilaksanakan di daerah Bogor. Dalam musyawarah kerja tersebut ulama membahas tentang boleh atau tidaknya penulisan mushaf al-Qur'an dengan menggunakan selain *rasm 'uthmānī*. Kemudian akhirnya para ulama sepakat bahwa *rasm 'uthmānī* merupakan standar penulisan ayat al-Qur'an secara paten kecuali

⁸ Ikrimah Rizqia, "Diakritik Mushaf Al-Qur'an (Studi Komparatif Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Magribi Perspektif Ilmu Dhabth)", (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2020), 2.

⁹ Ibid, 107.

¹⁰ Ikrimah Rizqia, "Diakritik Mushaf Al-Qur'an (Studi Komparatif Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Magribi Perspektif Ilmu Dhabth)", (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2020), 3.

apabila terjadi keadaan darurat.¹¹ Seiring berjalannya waktu, cara penulisan ayat al-Qur`an ini ditetapkan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang disebut dengan ilmu *rasm 'uthmānī*.¹² Beberapa kalangan mempersiapkan penulisan al-Qur`an yang berdasarkan *rasm 'uthmānī* merupakan satu versi. Ada juga yang hanya membatasinya dengan mushaf Madinah padahal pada dasarnya *rasm 'uthmānī* memiliki versi riwayat yang berbeda-beda.¹³ Hal ini disebabkan adanya banyak riwayat inilah terjadi munculnya disiplin ilmu *rasm 'uthmānī* dan munculnya eksistensi penulisan dua karya dalam bidang *rasm 'uthmānī* yaitu kitab *al-Muqni' fī Maṣāḥif Ahli al-Amṣār* karangan dari Abu 'Amr al-Dānī dan kitab *Mukhtaṣār al-Tabyīn li hijā-i al-Tanzīl* karangan Abu Dāwud Sulaiman bin Najāh. Kedua pengarang kitab monumental ini dikenal sebagai dua pakar paling otoritatif dalam disiplin ilmu *rasm 'uthmānī* dan dijuluki sebagai *Shaikhāni fī al-Rasmi*.¹⁴

Beralih kepada historisitas penyalinan mushaf al-Qur`an di Indonesia yang dilakukan sejak akhir abad ke-13 di ujung laut Pulau Sumatera yang menjadi kerajaan pesisir pertama di Nusantara yang memeluk agama Islam. Cirebon adalah salah satu kota yang memiliki beberapa Keraton, artefak, dan situs bersejarah lainnya. Diantara situs-situs bersejarahnya yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Keprabonan, Keraton Kacirebonan, dan

¹¹ Zaenal Arifin, "Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia", *Suhuf*, Vol. 6, No. 1 (2013), 36.

¹² Ibid, 36.

¹³ Zainal Arifin Madzkur, "Mengenal Term Asy-Syaikhani Dalam Rasm Usmani", dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/mengenal-term-asy-syaikhani-dalam-rasm-usmani> (diakses pada 16 Desember 2021).

¹⁴ Zaenal Arifin, "Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia", *Suhuf*, Vol. 6, No. 1 (2013), 36.

Keraton Kanoman. Selain itu, di Cirebon juga terdapat situs Goa Sunyaragi, Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Makam Sunan Gunung Jati, Makam Syekh Datul Kahfi, Panembahan, juga Pesantren-Pesantren, dan masih banyak lagi. Adanya situs-situs bersejarah ini membuktikan bahwasanya Cirebon ini memiliki peradaban yang luar biasa pada zaman dahulu.¹⁵ Dalam sejarahnya, kesultanan Cirebon merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa Barat yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati yang juga dikenal sebagai pendiri dinasti raja-raja Cirebon. Selain menyebarkan Islam di daerah Cirebon, Sunan Gunung Jati juga menyebarkan Islam ke daerah sekitar Jawa Barat yaitu Majalengka, Kuningan, Sunda Kelapa, Banten, dan Kawali (Galuh).¹⁶ Sekitar pada abad ke-15, Cirebon pernah menjadi pusat penyalinan naskah, juga menjadi salah satu tempat perdagangan dari berbagai negara yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya dan agama antara pribumi dengan pendatang, sehingga pernaskahan yang ada di Cirebon sangat bervariasi. Cirebon juga memiliki beragam suku dan agama yang mempengaruhi keberagaman naskah kuno yang tercipta. Diantara naskah kuno yang ada yaitu seperti mushaf al-Qur`an, tauhid, tembang, macapat, serat, tasawuf, fiqih, yang masih tersimpan diberbagai tempat dimana naskah tersebut disimpan. Naskah-naskah tersebut tersebar diberbagai tempat seperti di perpustakaan Buntet Pesantren, Keraton, Junjang, Kedondong, Masjid Dog Jumeneng,

¹⁵ Ibid, 96.

¹⁶ Sikha Amalia, "Manuskrip Mushaf al-Qur'an Keraton Kacirebonan (Analisis Iluminasi)", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), 3.

dan lain sebagainya.¹⁷ Menurut data yang didapat dari penelitian sebelumnya, Cirebon memiliki 18 naskah mushaf, 3 mushaf dari H. Enang Sudrajat, yaitu milik Elang Panji Jaya Prawirakusuma yang masih keturunan dari keluarga kesultanan yang mewarisi seluruh naskahnya secara turun temurun sebanyak 3 mushaf. Kemudian 3 Mushaf berada di Pondok Pesantren Buntet, 8 mushaf berada di Masjid Agung Makam Sunan Gunung Jati, 1 mushaf berada di Makam Mbah Muji, dan 3 Mushaf berada di Keraton Kacirebonan.¹⁸

Adapun penelitian ini berpusat pada penelitian tentang deskripsi naskah mushaf Keraton Kacirebonan serta kecondongan atau preferensi pola penulisan cetusan siapa diantara Al-Dānī dan Abu Dāwūd yang digunakan dalam penulisan manuskrip mushaf al-Qur'an Keraton Kacirebonan. Maksud dari preferensi pada penelitian ini yakni penulis berupaya menelusuri kecenderungan pemikiran dan pendapat antara ulama *rasm Abū Dāwūd* dan *Al-Dānī* dalam menentukan kaidah penulisan *mushaf* yang dikaji dari karya keduanya yakni *Mukhtaṣar al-Tabyīn Lihijā`i al-Tanzīl* dan *al-Muqni' fī al-Rasmi Maṣāḥifi al-Amṣār*. Penelitian ini dianggap penting karena untuk membuktikan eksistensi kaidah *rasm* cetusan Abū Dāwūd dan Al-Dānī sebagai rujukan penyalinan al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka peneliti mengambil permasalahan mengenai:

¹⁷ Abdul Latif, Mahrus, dan Adib, "Ragam *Qirā'āt* Mushaf al-Qur'an di Cirebon", *Diyā al-Afkār*, Vol. 6, No. 1 (2018), 96-97.

¹⁸ Sikha Amalia, "Manuskrip Mushaf al-Qur'an Keraton Kacirebonan (Analisis Iluminasi)", 3-4.

1. Bagaimana deskripsi naskah manuskrip mushaf Keraton Kacirebonan?
2. Bagaimana preferensi kaidah *Shaikhāni fī al-Rasmi* yang terdapat di dalam mushaf al-Qur`an keraton tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui deskripsi naskah kuno koleksi Keraton Kacirebonan serta preferensi atau kecondongan penulisan *rasm* yang ditulis di dalam mushaf al-Qur`an Keraton Kacirebonan guna mengetahui kesesuaian kaidah *rasm 'uthmānī* yang dicetuskan oleh *Shaikhāni fī al-Rasmi*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap manuskrip mushaf al-Qur`an koleksi Keraton Kacirebonan ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta relasi lebih lanjut baik secara akademis maupun secara pragmatis, diantaranya:

1. Manfaat Akademis:

Memberikan kontribusi terhadap kajian khazanah keilmuan filologi terhadap manuskrip mushaf al-Qur`an dan memberikan sumbangsih dalam penelitian lain mengenai tentang preferensi dan kesesuaian kaidah *rasm 'uthmānī* dalam objek kajian manuskrip, terkhusus dalam aspek kajian yang telah digunakan Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, khususnya di STAI al-Anwar Sarang Rembang.

2. Manfaat Pragmatis

Selain memiliki manfaat secara akademis, penelitian ini juga memiliki manfaat pragmatis yakni dapat memberikan informasi lebih lanjut bagi masyarakat yang membutuhkan informasi tentang preferensi dan

kesesuaian kaidah *rasm 'uthmānī* dalam manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Keraton Kacirebonan.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustakan (*literature review*) yaitu macam-macam muatan uraian hasil penelitian kajian yang telah diperoleh dari hasil pencarian peneliti terhadap peneliti terdahulu yang mana berhubungan dengan penelitian yang digunakan saat ini.¹⁹ Penemuan terhadap berbagai macam bentuk bacaan baik berupa Tesis, Skripsi, dan literatur bacaan yang lainnya merupakan hasil penelitian yang telah ditemui oleh peneliti. Adapun hasil kajian yang setema dengan penelitian saat ini diantaranya:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Abdul Latif, Mahrus, dan Adib yang berjudul “Ragam *Qirā'āt* Mushaf Alquran di Cirebon (Studi atas Mushaf Keraton Kacirebonan)”. Isi dari penelitian ini memaparkan tentang penelitiannya terhadap seputar asal-usul manuskrip mushaf Keraton Kacirebonan, mendeskripsikan naskah manuskrip mushaf Keraton Kacirebonan, dan memaparkan tentang ragam bacaan atau *qirā'āt* yang terdapat didalam manuskrip tersebut beserta aspek *rasm* dan tanda waqaf nya. Selain itu analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan kaidah *rasm imlā'ī* dan *rasm 'uthmānī* untuk menentukan jenis kaidah *rasm* yang digunakan untuk menulis mushaf ini.²⁰

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Sikha Amalia yang berjudul “Manuskrip Mushaf al-Qur'an Keraton Kacirebonan (Analisis Iluminasi)”.

¹⁹ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Rembang: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, 2020), 15.

²⁰ Abdul Latif, Mahrus, dan Adib, “Ragam *Qirā'āt* Mushaf al-Qur'an di Cirebon”, *Diyā al-Afkār*, Vol. 6, No. 1 (2018), 100-105.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu mencantumkan deskripsi manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Keraton Kacirebonan ditinjau dari segi kodikologi dan analisis iluminasi yang terdapat didalam manuskrip mushaf al-Qur'an Keraton Kacirebonan.²¹

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Sanabila Alfian N H dengan judul "Rasm Al-Qur'an Dalam Mushaf Al-Qur'an Kampung Kusamba, Bali". Penelitian tersebut memaparkan tentang jenis *rasm* yang digunakan dalam manuskrip al-Qur'an Kampung Kusamba Bali serta kecondongan mazhab penulisan berdasarkan tinjauan riwayat al-Dānī dan Abu Dāwud pada kaidah *ḥadhfu al-alif*.²²

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Asna Nur Fadlilah dengan judul "Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Museum Kambang Putih Tuban". Penelitian ini berisikan tentang karakteristik penulisan tanda baca dan kecondongan serta konsistensi *rasm* yang ditulis dalam manuskrip mushaf Museum Kambang Putih Tuban berdasarkan tinjauan *rasm imlā'i* atau *rasm uthmānī*.²³

Kelima, Buku yang ditulis oleh M.M. Al-A'zamī yang berjudul "Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi". Dalam buku ini menyajikan tentang ide pemikiran tentang al-Qur'an serta sistem preservasinya sekaligus membedah *trick* negatif dan sasaran tembak orang-orang orientalis. Pembahasan yang diuraikan dalam buku ini

²¹ Sikha Amalia, "Manuskrip Mushaf al-Qur'an Keraton Kacirebonan (Analisis Iluminasi)", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

²² Moh Sanabila Alfian N H, "Rasm Al-Qur'an Dalam Mushaf Al-Qur'an Kampung Kusamba, Bali", (Skripsi di UIN Walisongo, Semarang, 2022).

²³ Asna Nur Fadlilah, "Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Museum Kambang Putih Tuban", (Skripsi di UIN Walisongo, Semarang, 2022).

meliputi asal-usul penerimaan wahyu, peranan Nabi Muhammad dalam mensosialisasikan ajarannya, membahas asal-usul naskah Arab, sebutan Mushaf Ibn Mas'ūd, metodologi ketat yang dikemas dalam pengolahan data, dan semua jenis fragmentasi naskah dengan menggunakan sistem komparasi.²⁴

Keenam, Buku yang ditulis oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang berjudul “Ilmu-ilmu Al-Qur'an (*Ulum al-Qur'an*)”. Dalam buku ini menguraikan tentang ilmu-ilmu pokok dalam menafsirkan al-Qur'an yang wajib dipelajari sebelum menafsiri ayat-ayat al-Qur'an yang diantaranya meliputi pembahasan seputar ilmu *rasm* al-Qur'an.²⁵

Ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh Zaenal Arifin yang berjudul “Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia”. Hasil penelitian ini menyebutkan persepsi mengenai ketidak sesuaiannya penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Uthmani itu tidak benar terlepas dari perdebatan hukum penulisan al-Qur'an dengan *rasm 'uthmānī* serta kesepakatan ulama dalam menyepakati pola penulisan al-Qur'an pada Mushaf Standar Uthmani di Indonesia mengacu pada pola penulisan *rasm 'uthmānī*.²⁶

²⁴ M.M. Al-A'zamī, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terj. Sohirin M. Solihin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2005).

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an (Ulum al-Qur'an)*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 49.

²⁶ Zaenal Arifin, “Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia”, *Suhuf*, Vol. 6, No. 1 (2013), 36.

Kedelapan, Skripsi yang ditulis oleh Ikrimah Rizqia berjudul ” Diakritik Mushaf Al-Qur’an (Studi Komparatif Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia dan Mushaf Magribi Perspektif Ilmu Dhabth)”.²⁷

Kesembilan, Artikel yang ditulis oleh Zainal Arifin Madzkur didalam internet yang berjudul “Mengenal Term Asy-Syaikhani dalam Rasm Usmani”. Artikel ini menjelaskan tentang sekilas biografi, dasar pemikiran beserta sanad keilmuan Al-Shaikhāni, juga menjelaskan tentang asal-muasal munculnya fan ilmu *rasm ‘uthmāni*.²⁸

Kesimpulan yang dapat dipetik dari beberapa literatur bacaan yang telah dirinci diatas ialah penelitiannya yang membahas seputar asal usul *rasm uthmāni*, ilmu *rasm uthmāni*. Akan tetapi penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni dalam meneliti tentang preferensi serta kesesuaian penulisan *mushaf* Keraton Kacirebonan dengan ilmu *rasm ‘uthmāni* yang telah dicetuskan oleh *al-Shaikhāni*.

F. Kerangka Teori

Teori pertama adalah teori filologi sebagai landasan teori dalam penelitian ini dan selaras dengan objek penelitian ini yaitu mengkaji tentang manuskrip. Teori ini memiliki beberapa kajian pembahasan diantaranya yaitu kajian kodikologi dan tekstologi. Adapun teori kodikologi digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan deskripsi naskah

²⁷ Ikrimah Rizqia,” Diakritik Mushaf Al-Qur’an (Studi Komparatif Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia dan Mushaf Magribi Perspektif Ilmu Dhabth)”, (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2020), 3.

²⁸ Zainal Arifin Madzkur, “Mengenal Term Asy-Syaikhani Dalam Rasm Usmani”, dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/mengenal-term-asy-syaikhani-dalam-rasm-usmani> (diakses pada 16 Desember 2021).

dari manuskrip Mushaf Keraton Kacirebonan dan teori tekstologi untuk menganalisis manuskrip dari aspek *rasm* nya. Filologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang suatu karya tulis kuno berdasarkan perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya.²⁹ Kodikologi sebagai bagian dari ilmu filologi mempelajari tentang fisik naskah, bahan naskah, umur, tinta yang digunakan untuk menulis naskah, ukuran, tempat penyimpanan, keadaan naskah, perkiraan penulis naskah, dan segala yang masih berhubungan dengan kondisi fisik naskah manuskrip. Sedangkan tekstologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk teks seperti menganalisis tentang penurunan teks dalam sebuah karya sastra, penafsiran, atau pemahamannya.³⁰

Kajian *rasm* secara umum dibagi menjadi dua yaitu *rasm qiyāsī* dan *rasm 'uthmānī*.³¹ Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini lebih mengarah kepada teori yang berkaitan dengan kaidah *rasm uthmānī*. Pada dasarnya, penulisan ini berasal dari penulisan al-Qur`an dengan dicatatkan oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berdasarkan wahyu, kemudian mereka menuliskannya dibawah pengawasan dan persetujuan Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu, mayoritas ulama sepakat untuk melarang orang-orang untuk menulis mushaf dengan menggunakan kaidah *imla`* demi menjaga penyalinan mushaf yang

²⁹ Elis Suryani, *Filologi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012), 2.

³⁰ Elis Suryani, *Filologi*, 49.

³¹ Ghānim Qaddūrī Al-Ḥamad, *al-Muyassar fī 'Ilmi Rasmi al-Muṣḥafi wa Ḍabṭihi*, (t.tp: Ma'had al-Imām al-Shāṭibī, 2016), p. 29.

dituliskan sesuai dengan cara penulisan yang telah diajarkan oleh para sahabat.³²

Ilmu *rasm 'uthmāni* merupakan bagian dari kajian '*ulūm al-Qur`ān* pada mulanya. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, kajian ini semakin meluas dan menjadi ilmu tersendiri dalam dunia al-Qur`an. Ilmu ini disebut dengan ilmu *rasm 'uthmāni*, yang berpacu pada kaidah-kaidah penulisan mushaf yang ditentukan oleh Sahabat 'Uthmān bin 'Affān. Mayoritas mushaf khususnya mushaf standar di Indonesia menggunakan kaidah yang disusun oleh Al-Suyūṭī dalam kitab fenomenalnya yaitu *al-Itqān*. Meskipun kaidah yang disusun Al-Suyūṭī ini merupakan rumusan yang eksis dan paling diterima dikalangan tokoh '*Ulūm al-Qur`an*, namun sebenarnya bukan hanya Al-Suyūṭī yang membumikan kaidah *rasm*. Beberapa juga mengacu pada madzhab Al-Dānī dan madzhab Abu Dāwūd.³³ Dalam penelitian ini menggunakan kaidah *rasm* yang dicetuskan oleh Abū 'Amr al-Dānī dan Abū Dawūd Sulaymān bin Najāḥ yang mana jika disimpulkan secara umum kaidah-kaidah *rasm* tersebut dibagi menjadi enam yaitu *al-ḥadhf* (pembuangan huruf), *al-ziyādah* (penambahan huruf), *al-hamzu* (penulisan *hamzah*), *al-faṣl wa al-waṣl* (pemisahan dan penyambungan huruf), *mā fīhi qirā`atāni* (ketika ada ayat yang dapat dibaca dengan dua cara baca yang berbeda maka hanya salah satunya saja yang ditulis di dalam mushaf).³⁴

³² Ibid., p. 187.

³³ Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmanii Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an", *Tadris*, Vol. 14, No. 1 (2020), 82-84.

³⁴ Abu 'Amr 'Uthmān bin Sa'īd al-Dānī, *al-Muqni' fī Ma'rifati Marsūmi Maṣāḥifi Ahli al-Amṣār*, (t.tp: Dār al-Tadmuriyyah, 2010),

Adapun dalam penelitian ini terfokus pada preferensi penulisan *rasm* menurut Imam siapa yang ditulis dalam manuskrip mushaf Keraton Kacirebonan, dengan berlandaskan teori yang telah disebutkan secara umum kemudian dicocokkan dengan teori yang telah dituliskan didalam karya kedua Imam bidang *rasm uthmāni* yaitu kitab *Al-Muqni' fī rasmi maṣāḥifi al-amṣāri ma'a kitābi al-nuqṭi* milik Imam Abū 'Amr Al-Dānī dan kitab *Mukhtaṣār al-Tabyīn lihiḥjā'i al-Tanzīl* milik Imam Abū Dawud Sulaiman bin Najāh.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mencari data yang digunakan oleh peneliti. Sangat penting dan diperlukan agar penelitian tersusun dengan baik dan akurat serta mendapatkan hasil yang optimal. Dalam sebuah penelitian, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data dan bahan kajian dari karya-karya kepustakaan yang bersifat primer seperti al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku-buku, karya ilmiah, jurnal, artikel, dan literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.³⁵ Objek yang digunakan oleh peneliti yaitu naskah tunggal berupa manuskrip mushaf koleksi Keraton Kacirebonan.

³⁵ Yuni Fatonah, "Kontribusi Abū Dāwūd Sulaiman bin Najāh (413-496 H) Dalam Penerbitan Mushaf Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Mukhtaṣār at-Tabyīn Lihijā'i at-Tanzīl)", (Tesis di Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2022), 16.

Selain menggunakan penelitian kepustakaan, peneliti juga menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mendatangi lokasi penelitian guna mencari sumber data yang relevan dan melakukan wawancara dengan pihak yang berwenang.

Adapun penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena proses penelitiannya dengan pengamatan, wawancara, menelaah dokumen agar dapat memahami fenomena yang ada, juga memahami kondisi yang terdapat didalam objek penelitian.³⁶

2. Sumber Data

Proses penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Keraton Kacirebonan ini menggunakan setidaknya dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber Primer adalah sumber utama yang digunakan sebagai acuan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah naskah kuno atau manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Keraton Kacirebonan, kitab yang menjadi sumber rujukan utama atas penelitian ini karya *Shaikh* Abū 'Amr al-Dānī yaitu kitab *al-muqni'* dan *mukhtaṣar al-tabyīn* karya Imam Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh.
- b. Sumber Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang mencakup informasi tentang manuskrip al-Qur'an dari aspek kajian *rasm*, dari hasil wawancara. Selain itu, data sekunder

³⁶ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakya, 2014), 6.

dihasilkan dari berbagai literatur bacaan yang memuat dari berbagai tesis, skripsi, disertasi, jurnal, dan artikel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data terhadap objek manuskrip. Langkah pertama yang dilakukan yaitu peneliti mencari informasi yang akurat via internet terkait manuskrip mushaf. Kemudian melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung terhadap kondisi fisik naskah, lalu mengamati bentuk tulisan yang terdapat dalam beberapa lembar halaman pada manuskrip agar tercukupkan kebutuhan informasi untuk melanjutkan penelitian. Wawancara yang tercantum ialah seputar sejarah, asal-usul dan kondisi manuskrip yang tidak diabadikan didalam naskah maupun informasi yang lain. Tidak hanya melakukan wawancara, peneliti juga melakukan proses dokumentasi dengan mendigitalisasi beberapa lembar halaman manuskrip yang dibutuhkan.

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan objek penelitiannya, metode analisis yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah dengan menggunakan kajian deskriptif analisis. Langkah pertama yaitu menjabarkan kaidah-kaidah penulisan *rasm* yang dicetuskan oleh *Shaikh* Abū ‘Amr Al-Dānī dan *Shaikh* Abū Dāwūd bin Sulaiman Najah atau populer disebut dengan *Shaikhāni*. Kemudian mencantumkan beberapa ayat yang dibutuhkan

sesuai ketentuan kaidah-kaidah *rasm shaikhāni* untuk dijadikan *sample* serta mengklasifikasikannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dijabarkan. Selanjutnya mempreferensikan *sample* tersebut dengan menentukan kaidah *rasm* menurut pemikiran siapa yang digunakan dalam penulisan manuskrip mushaf Keraton Kacirebonan.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka tentatif. Hal-hal yang terangkai dalam Bab I ini merupakan pijakan awal guna menjadi data awal yang menjadi landasan penting agar tercapainya tujuan awal dilakukannya penelitian.

Bab II menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian atau dengan kata lain bab ini merupakan uraian teori yang sebelumnya dibahas pada Bab I dalam sub bab kerangka teori. Adapun teori yang dibahas meliputi teori *rasm 'uthmāni* yang dicetuskan oleh dua ulama fenomenal yang mencetuskan adanya ilmu *rasm 'uthmānī* yakni Abū 'Amr al-Dāni dan Abū Dawūd Sulaymān bin Najāḥ atau populer disebut sebagai *Shaikhāni fī al-Rasmi*.

Bab III berisikan tentang deskripsi naskah manuskrip Mushaf al-Qur'an Keraton Kacirebonan secara singkat.

Bab IV memuat analisis *rasm* pada surah al-Māidah manuskrip mushaf al-Qur'an Keraton Kacirebonan. Hasil akhir dari analisis yang dilakukan yaitu mengkategorikan pola *rasm* yang digunakan dalam manuskrip

tersebut apakah lebih condong menggunakan kaidah Abū ‘Amr al-Dāni atau Abū Dawūd Sulaymān bin Najāh.

Bab V merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang diisi dengan penutup terdiri dari kesimpulan yang menguraikan jawaban atas rumusan masalah yang diangkat dan dipaparkan dengan jelas agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Kemudian memuat saran yang berhubungan dengan kajian manuskrip mushaf al-Qur’an sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya. Terakhir melampirkan lampiran-lampiran yang terkait dengan hasil penelitian.

